

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM  
MENANAMKAN JIWA NASIONALISME  
SANTRI**

(Studi Pada Pondok Pesantren Hasanuddin Kupangteba  
Bandar Lampung)

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi  
Syarat – Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**TRY MUHAMMAD DETA**

**NPM. 1511010384**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



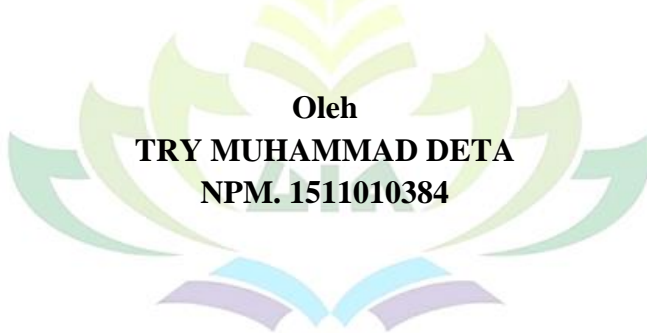
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN 1443/2022 H/M**

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM  
MENANAMKAN JIWA NASIONALISME  
SANTRI**

(Studi Pada Pondok Pesantren Hasanuddin Kupangteba  
Bandar Lampung)

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi  
Syarat – Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
**TRY MUHAMMAD DETA**  
**NPM. 1511010384**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing 1 : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**Pembimbing 2 : Agus Susanti, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN 1443/2022 H/M**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua samudera yaitu Samudera Antlantik dan Samudera Pasifik, dan di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia yang menjadikan tempat persalingan antar samudera dan antar benua.<sup>2</sup> Dengan letak Indonesia yang seperti itu Indonesia menjadi tempat persebaran agama, sehingga menjadi negara yang setrategis untuk pertemuan berbagai agama di dunia. Warga negara republik Indonesia merupakan suatu masyarakat yang beragam dan tersebar di pulau-pulau yang terpisah satu sama lain. Faktor geografis Indonesia sebagai negara maritim mendorong munculnya kelompok-kelompok suku bangsa yang sangat beragam. Kemajemukan etnis tersebut menjadikan negara ini dalam keragaman budaya etnis, adat istiadat, bahasa, sistem kekerabatan, pola kehidupan keluarga, struktur sosial dan kekuasaan, sistem kepercayaan dan lain-lain.

Perbedaan suku, bangsa, agama, dan lainnya, sebagai warga negara Indonesia yang baik dan menjunjung tinggi dasar negara Indonesia harus selalu mencintai menghormati teloransi antar agama suku bangsa, disamping itu harus mempunyai sifat nasionalisme cinta tanah air yang tinggi agar tercipta negara yang damai, nasionalisme menjadikan peran yang amat penting dan positif dalam menompang timbulnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dasar negara Indonesia yang berdasarkan pancasila dan undang undang dasar 1945 yang mengandung sejumlah nilai pokok yang tercakup dalam unsur budaya lainnya, yang selanjutnya

---

<sup>2</sup> Usman, *Negara dan Fungsinya*, Al – Daulah volume 4, No 1, 2015, h. 130

diangkat ke tingkat yang mampu menyatukan berbagai unsur budaya lainnya.

Bangsa Indonesia bertekad mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan Negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pandangan bangsa Indonesia mengenai pembelaan negara tercermin dalam pembukaan UUD 1945 yaitu, bahwa “kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan, pemerintah negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Menjadikan hak dan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Pandangan ini menjelaskan bahwa Indonesia dalam pembelaan negaranya menganut prinsip bahwa setiap warga negara berhak dan wajib membela serta mempertahankan kemerdekaan negara yang telah telah diperjuangkan, mencakup segenap rakyat Indonesia dan seluruh wilayah Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan negara republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menunjukkan bahwa rakyat Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan bangsa dalam rangka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang baru di proklamasikan. Ikat sertanya rakyat dalam memperjuangkan untuk mempertahankan dari tentara Jepang, maupun pada waktu melawan tentara sekutu, pertempuran di daerah-daerah memberikan pembuktian keikutsertaan rakyat Indonesia. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia membuktikan bahwa bangsa Indonesia dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan senantiasa mendasarkan diri pada semangat seluruh rakyat yang didorong oleh perasaan senasib dan sepenanggungan serta

sikap rela berkorban untuk tanah air. Upaya pembelaan negara merupakan tanggung jawab dan kehormatan setiap warga negara, dalam prinsip ini terkandung bahwa upaya pembelaan negara harus dilakukan berdasarkan asas keyakinan dan kekuatan sendiri, tidak kenal rasa lelah dan tidak mengandalkan bantuan dari negara luar, sehingga setiap warga negara berkewajiban untuk cinta negara dan mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi.<sup>3</sup>

Dewasa ini harus diakui bahwa kesadaran nasionalisme sedang menghadapi banyak masalah berat, ancaman dan kekhawatiran akan jaminan hidup sehari-hari, artinya ancaman telah bergeser bentuknya dari ancaman bersenjata menjadi ancaman kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kelaparan, penyakit yang belum ditemukan obatnya, kelangkaan lapangan kerja, pengangguran dimana-mana, tindakan kesewenangan penguasa, kriminalitas, SARA, disintegrasi nasional, terorisme anti nasionalisme, perdagangan narkoba obat-obatan terlarang yang meresahkan masa depan generasi muda. Kegagalan pembenahannya akan mempunyai dampak terhadap persatuan bangsa dan kesatuan negara Indonesia.<sup>4</sup>

Kilas balik sejarah lampau, kita melihat jelas bahwa selama Indonesia dalam kekuasaan rezim Orde baru berlaku tatanan pemerintahan kediktatoran militer yang anti demokrasi, anti nasional, anti HAM, anti hukum dan keadilan, yang menumpas ideal nasionalisme Indonesia. Kekuasaan yang berlangsung selama 32 tahun dan menggunakan pendekatan kekerasan, telah mematikan inisiatif dan kreativitas rakyat, memperbodoh rakyat. Disisi lain tindakan rezim Orde baru tersebut menumbuhkan

---

<sup>3</sup> Thung Ju Lan dan M. Azzam Manan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*, (Jakarta : Lipi, 2011), h. 56.

<sup>4</sup> Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi, Tahun XII, No 2, 2014, h. 61.

kebencian rakyat mendasar, terutama rakyat luar Jawa yang merasakan kekayaan alamnya dijarah dan kebudayaannya dieliminir. Maka tidaklah salah kalau dikatakan terjadi penjajahan oleh rezim Orde baru rezim Soeharto. Kolonialisme Orde baru ini meskipun hanya 32 tahun (suatu jangka waktu relatif pendek jika dibandingkan dengan penjajahan kolonialisme Belanda) menjajah Indonesia tapi kerusakan yang diakibatkannya telah menimbulkan krisis multi dimensional yang luar biasa, kemelaratan dan kesengsaraan rakyat yang tak terhingga. Dari situasi yang demikian itu rakyat daerah luar Jawa merasakan ketidakadilan yang sangat mendalam, yang mengakibatkan tumbuhnya benih-benih gerakan disintegrasi dalam negara Indonesia. Di samping itu konflik antara suku Dayak dengan suku Madura (di Kalimantan), antara umat Kristen dengan umat Islam (di Maluku dan Sulawesi), penganiayaan fisik dan pengrusakan hartabenda etnik Tionghoa (di Jakarta), yang merupakan retaknya bangunan nasionalisme Indonesia.

Era Revormasi yang selalu mengedepankan demokrasi dan kedaulatan rakyat seutuhnya, ternyata membawa dampak kebebasan berekspresi dan berpendapat masyarakat hampir tanpa batas. Hal ini berakibat muncul fenomena kekerasan atas nama agama, seperti kasus Jaringan Ahmadiyah Indonesia (JAI), Jaringan Islam Libral (JIL) dan Negara Islam Indonesia (NII), teror bom dimanamana, dan kekerasan atas nama agama. Salah satu contoh kekerasan atas nama Agama yaitu seperti kekerasan di Temanggung yang mengakibatkan tempat ibadah begitu juga sarana pendidikan, seperti sarana pendidikan Kristen (SAKENAH) menjadi sasaran. Dalam acara yang diseminari oleh Santo Petrus Kanisius di Magelang merinci bahwa pada tahun 2009 terjadi 59 kasus kekerasan terhadap agama, dan tahun 2011 melonjak sampai 81 kasus, dengan korban terbesar umat

Kristen sebanyak 34 kasus dan warga Jaringan Ahmadiyah (JAI) 26 kasus, kata Zuhari cendekiawan NU.

Konflik antar agama seperti yang disebutkan di atas, ada juga konflik antar suku dan kepentingan politik. Fenomena yang memprehatinkan lagi yaitu munculnya fenomena alumni pondok pesantren yang berideologi radikal (mengaku jihad) dan anti nasionalis. Kelompok garis keras ini beranggapan bahwa cara kekerasan ini lebih efektif dibanding dengan pola pendidikan yang dinilai terlalu lambat. Fenomena radikalisme yang berjuang pada aksi kekerasan tidak menutup kemungkinan ditahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan toleransi agama-agama di negeri kita, dengan demikian menghadirkan pemahaman keagamaan anti kekerasan dengan segenap nilai-nilai kearifan pendidikan di pesantren, barangkali sebagai upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan juga kesadaran sosial, dimana kita hidup di tengah masyarakat. Kesadaran sosial dimana kita hidup di tengah masyarakat yang plural, dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keragaman sosial lainnya. Pandangan Islam nasionalisme adalah sebuah bentuk perasaan untuk memupuk rasa memiliki bersama dalam suatu bangsa. Berlandaskan pada rasa tanggung jawab terhadap negara untuk kesejahteraan bangsa dan negara untuk semua golongan yang ada di dalam negara tersebut.<sup>5</sup>

Kesuksesan masuknya Islam di Indonesia tidak terlepas dari kecangihan dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara, dalam media pendidikan agama dan kebudayaan sehingga keduanya bisa saling mengisi, misalnya pesantren didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Perlu dicatat pendidikan di pondok Pesantren

---

<sup>5</sup> Nurcholish Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan. 1987), h. 395.

dalam bantangan sepanjang sejarah tidak ada secuilpun mengajarkan kekerasan, merugikan orang lain apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain, walaupun orang itu non Islam, biarpun ada doktrin jihad aturannya pun sangat ketat. K.H. Hasyim Asy'ari misalnya memfatwakan resolusi jihad 15 Oktober 1945 demi mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), beliau melarang agar tidak melaukai dan membunuh lawan agama dalam keadaan lawan tidak melawan atau menyerah dan juga pada kaum wanita dan anak-anak (Republika, 15 juli 2011). Keberadaan pondok pesanten telah lama ada tumbuh berkembang dimasyarakat, sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, meskipun tidak pasti lahirnya pondok pesantren namun pondok pesantren telah ikut andil dalam membina mendidik serta mencentak generasi bangsa, sejak tahun 70-an pondok pesantren telah memberikan andil dan melakukan pendidikan bangsa terutama pada pendidikan formal dengan memasukkan kurikulum nasional dan pesantren telah menjadi salah satu subsistem pendidikan nasional.<sup>6</sup>

Zaman kolonial pada umumnya menganggap bahwa pondok pesanten berperan aktif dalam menentang penindasan kolonial terhadap rakyat dengan cara menutup dari pengaruh luar dan peran ini dilanjutkan sampai Indonesia merdeka dimasa lampau itu sifat pesantren yang tertutup sehingga kurang dikenal secara nasional. Dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup penting. Kyai dan para santri telah mendukung sejarah pembentukan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Para kyai dan berbagai santri ikut serta dalam menumpas penjajah di Indonesia, dari kalangan pesantren sudah banyak menghasilkan para pahlawan-pahlawan sampai Indonesia

---

<sup>6</sup> Malik, A. dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), h. 145.



merdeka seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Abdurahman Wahid atau Gus Dur yang telah menjadi presiden yang keempat republik Indonesia. Meskipun memiliki peran penting dalam masyarakat dan bangsa pesantren tetap dianggap sebagai lembaga yang terbelakang bahkan dianggap sangat statis karena yang diajarkan produk produk pemikiran ulama masa lampau yang sudah kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam skripsi ini, yaitu **“Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Santri “(studi kasus di pondok pesantren hasanuddin Bandarlampung)”**.

## **B. Fokus masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah terhadap Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Santri, bukan prespektif tujuan pendidikan yang bersifat umum yang bertujuan mengacu pada kecerdasan intelektual santri, yang lebih menitik beratkan pada pembelajaran dalam menumbuhkan rasa yang ada di dalam diri manusia (santri/pelajar) untuk paham ajaran mencintai bangsa dan negara sendiri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus masalah, maka permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme santri di pondok pesantren hasanuddin?

---

<sup>7</sup> Masdar, Umarudin, *Gus Dur Pecinta Ulama Sepanjang Zaman Pembela Kaum Minoritas Etnis Keagamaan*, (Yogyakarta: KLIK.R, 2005), h. 80.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme santri di pondok pesantren hasanuddin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan suatu kajian ilmiah yang mendalam, tentang dunia pesantren terutama dikalangan santri yang berhubungan dengan sikap nasionalisme nilai kebangsaan. Karena dalam pandangan sekarang ini masyarakat memandang negatif dengan indetik masih tradisonal bahkan ada yang mengatakan melahirkan terorisme anti nasional. Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut. Hasil penelitian ini menjadi dan dapat memberikan informasi di kalangan pondok pesantren hasanuddin bandarlampung , dan juga tentang pengetahuan tentang Islam dengan harapan di pondok pesantren bukan merupakan anti nasionalisme. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi sumber atau refensi untuk penelitian lebih lanjut dibidang penulisan dan penelitian ilmiah mengenai pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Santri

Penelitian ini bermanfaat bagi santri yang kurang antusias terhadap sikap tentang cinta tanah air sehingga dapat menggugah dan menambah tumbuhnya sikap cinta tanah air sampai menjadi alumni dari pesantren. Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan

kewajiban secara santun jujur dan demokratis sebagai warga terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara republik Indonesia yang bertanggung jawab. Mengetahui dan menguasai tentang pemahaman masalah dasar kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan dan pemikiran yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. Memupuk sikap cinta tanah air patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

b. Bagi Guru/ Ustad/ Ustadah

Sebagai referensi bagi guru/ustad agar dalam pembelajaran terutama sejarah lebih ditingkatkan untuk mendukung menggugah sikap nasionalisme dengan didukung kegiatan ekstra kulikuler (pramuka) yang bisa menumbuhkan sikap nasionalisme pada santri, dengan harapan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa. Berbudi luhur berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersifat rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran belanegara dan aktif dalam memanfaatkan ilmu dalam melakukan pembelaan negara.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>8</sup> Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan

---

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>9</sup>

Metode penelitian merupakan anggapan dasar tentang suatu hal yang juga menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak, yang mana merupakan pijakan dalam melaksanakan penelitian. Misalnya, peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap seseorang dapat juga diukur dengan menggunakan skala sikap. Dalam hal ini, ia tidak perlu membuktikan kebenaran hal yang diasumsikannya itu, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil pengukuran sikap yang diperolehnya. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis. Asumsi substantive berhubungan dengan permasalahan penelitian, sedangkan asumsi metodologis berkenaan dengan metodologi penelitian.<sup>10</sup>

Secara umum cara atau metode penelitian didefinisikan sebagai cara/metode ilmiah untuk mendapatkan/memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris/teramati yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang valid.<sup>11</sup>

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yang mana tidak menggunakan metode statistik dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi sebagaimana adanya pada saat dilaksanakannya penelitian.

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

<sup>10</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 254.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

Metode ini juga disebut sebagai metode artistic/seni, karena pada proses penelitiannya lebih bersifat seni.<sup>12</sup>

Yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan Efektivitas Pelaksanaan Program Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren.

### 1. Jenis Penelitian

Melihat penelitian ini yang membahas mengenai studi kasus di Pondok Pesantren Hasanuddin. Maka penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum cara atau metode penelitian didefinisikan sebagai cara atau metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris teramati yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang valid<sup>13</sup>. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan meneliti tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (*prespektif subjek*) lebih ditonjolkan dalam penelitian dan sumber-sumber lain yang relevan sebagai landasan teori untuk dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan.

Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h.7.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

<sup>14</sup> Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet-8), (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1.

## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer Data primer, yaitu sumber data lapangan yang diperoleh secara langsung. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>15</sup>

Data sekunder, merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam bukunya, Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>16</sup> Sumber primer penelitian ini diperoleh dari responden melalui, kelompok fokus, dan panel, atau data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Selain itu, peneliti menggunakan sumber data skunder dengan menggunakan catatan atau dokumentasi yang relevan dengan data yang diharapkan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

- a. Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pemilihan perubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengamati objek-objek yang diteliti yang berada di lapangan.
- b. Metode wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 225.

<sup>16</sup> *Loc.Cit.*, h. 225.

<sup>17</sup> Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 114.

pertanyaan pada para responden.<sup>18</sup> Menurut Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi informasi atau keterangan keterangan.<sup>19</sup> Wawancara di lakukan guna menggali informasi secara.



---

<sup>18</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 39.

<sup>19</sup> Cholid Nurbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 83.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren Hasanuddin selalu ditanamkan kepada santrinya nasionalisme sebagai bentuk cinta tanah air. Peran pondok pesantren disini sangat berpengaruh terhadap para santri. Dimana santri ditanamkan sikap nasionalisme di antaranya sikap disiplin, selalu toleransi terhadap sesama, tidak anti nasionalisme, selalu menghargai orang lain, serta mengikuti upacara. Pondok pesantren selalu memberikan kegiatan – kegiatan untuk menanamkan jiwa nasionalisme di antaranya yaitu memeriahkan hari santri setiap tanggal 22 oktober, kegiatan 17 agustus, acara pramuka yang selalu diadakan tiap tahun, dll.

Dengan ini dapat dikatakan pondok pesantren memiliki peran yang penting karena ketika santri keluar dari pondok dapat memiliki sikap – sikap yang mencerminkan nasionalisme dan selalu melakukannya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan begitu peran para ustadz sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, dilihat dari hasil penelitian para ustadz sudah cukup baik dalam proses menanamkan nilai – nilai, bukan hanya memberikan materi tentang nilai – nilai nasionalisme akan tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam kehidupan di pondok pesantren sehingga para santri dapat meniru sikap – sikap yang dicontohkan oleh para ustadz.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian peran pondok pesantren dalam menanamkan jiwa nasionalisme santri, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti antara lain :



### 1. Bagi Santri

Jiwa nasionalisme yang ditanamkan di pondok pesantren hendaknya dapat membuat santri untuk selalu disiplin, toleransi, serta menghargai jasa – jasa para pahlawan dan dapat mengikuti sikap yang baik dari para pahlawan.

### 2. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat menanamkan jiwa nasionalisme tersebut dengan lebih banyak membuat kegiatan yang dapat membuat santri lebih kuat nasionalismenya.

### 3. Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya untuk bisa memperkaya dan melengkapi data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi yang luas dan mendalam sehingga bisa mengetahui secara luas dan mendalam bagaimana proses menanamkan nasionalisme kepada santri untuk memperkaya informasi dan mempermudah proses menganalisis data.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta, IRD Press.
- Abd. Muin. 2007. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Jakarta: CV.Prasasti.
- Ali Al-Jurjani. 1405 H. *al-Ta'rifat*. Semarang : Al-Kitab Al-Arabi.
- Anthony D Smith. 2003. *Nasionalisme teori idiologi sejarah*. Jakarta : Erlangga.
- Cholid Nurbuko, Abu Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier Zamakhsyari. 1994. *Tradisi pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Hasil Data Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Hasanuddin Kupangteba Bandarlampung Pada Tanggal 26 juni 2019.
- Hasan Indra. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Penamadani, Jakarta.
- Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No.1, (2017), h. 86.
- Joko Subagyo. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media.
- Lukman Ali. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Majdid Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Malik, A. dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Margono. S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, (Cet-8)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masdar, Umarudin. 2005. *Gus Dur Pecinta Ulama Sepanjang Zaman Pembela Kaum Minoritas Etnis Keagamaan*. Yogyakarta: KLIK.R.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Msyhud, Moh.Khusnurdilo. 2015. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susiadi AS. 2014. *Metodologi Penelitian*. Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung.

Sri Wahyuni Tanszil, dengan penelitian yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*” Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Keluarga Negeraan. (jurnal Penelitian Pendidikan Vol.12 No. 10 2012.)

Zakiah Daradjat. 2008. *Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.

